PEMIKIRAN TENTANG AKAL DAN TENTANG GAYA

1. *Perbedaan antara pikiran matematis dan pikiran intuitif.* Dalam yang satu, prinsip-prinsipnya tampak jelas, tetapi jauh dari penggunaan biasa; sehingga, karena kurang terbiasa, sukar untuk memalingkan pikiran ke arah itu: tetapi bila seseorang memalingkannya ke sana, betapa pun sedikitnya, ia melihat prinsip-prinsip itu sepenuhnya, dan orang harus memiliki akal yang sangat tidak cermat untuk menalar keliru dari prinsip-prinsip yang begitu gamblang sehingga hampir mustahil orang luput menangkapnya.

Tetapi dalam pikiran intuitif prinsip-prinsip ditemukan dalam pemakaian umum dan berada di depan mata semua orang. Orang hanya perlu melihat, dan tidak diperlukan upaya; yang diperlukan hanyalah penglihatan yang baik, tetapi penglihatan itu harus baik, sebab prinsip-prinsipnya begitu halus dan begitu banyak jumlahnya sehingga hampir mustahil ada satu pun yang terlewat. Maka terluputnya satu prinsip saja menimbulkan kekeliruan; dengan demikian orang harus mempunyai penglihatan yang sangat jelas untuk melihat semua prinsip, dan selanjutnya, pikiran yang cermat agar tidak menarik kesimpulan yang salah dari prinsip-prinsip yang telah dikenal.

Semua ahli matematika karenanya akan bersifat intuitif bila mereka mempunyai penglihatan yang jelas, sebab mereka tidak menalar secara keliru dari prinsip-prinsip yang mereka kenal; dan orang-orang intuitif akan menjadi matematikawan bila mereka dapat mengarahkan pandangan mereka kepada prinsip-prinsip matematika yang tidak biasa mereka gunakan.

Maka alasan mengapa beberapa pikiran intuitif tidak matematis ialah bahwa mereka sama sekali tidak dapat mengarahkan perhatian mereka kepada prinsip-prinsip matematika. Tetapi alasan mengapa para matematikawan tidak intuitif ialah bahwa mereka tidak melihat apa yang ada di hadapan mereka, dan bahwa, karena terbiasa dengan prinsip-prinsip matematika yang tegas dan gamblang, dan tidak menalar sebelum prinsip-prinsip itu dilihat dan ditata dengan baik, mereka tersesat dalam perkara-perkara intuisi, di mana prinsip-prinsipnya tidak memungkinkan penataan seperti itu. Prinsip-prinsip itu nyaris tidak terlihat; ia lebih dirasakan daripada dilihat; ada kesukaran terbesar untuk membuatnya dirasakan oleh mereka yang sendiri tidak menangkapnya. Prinsip-prinsip itu begitu halus dan begitu banyak jumlahnya sehingga diperlukan pengindraan yang sangat halus dan sangat jernih untuk menangkapnya, dan untuk menilainya dengan benar dan adil ketika prinsip-prinsip itu telah

ditangkap, tanpa pada umumnya mampu membuktikannya secara berurutan seperti dalam matematika, karena prinsip-prinsipnya tidak kita kuasai dengan cara yang sama, dan karena akan merupakan usaha tanpa akhir untuk menanganinya. Kita harus melihat perkara itu sekaligus, dalam sekali pandang, dan bukan melalui proses penalaran, setidaknya sampai derajat tertentu. Maka jaranglah para matematikawan bersifat intuitif dan orang-orang intuitif menjadi matematikawan, karena para matematikawan ingin memperlakukan perkara-perkara intuisi secara matematis dan menjadi konyol, dengan ingin mulai dari definisi lalu dengan aksioma, yang bukanlah cara untuk melanjutkan penalaran semacam itu. Bukan bahwa akal tidak melakukannya, tetapi akal melakukannya secara diam-diam, secara alami, dan tanpa aturan-aturan teknis; sebab mengungkapkannya melampaui kemampuan semua orang, dan hanya sedikit yang mampu merasakannya.

Sebaliknya, pikiran intuitif, karena begitu terbiasa menilai dengan sekali pandang, menjadi heran ketika kepada pikiran intuitif disajikan proposisi-proposisi yang sama sekali tidak dipahami oleh pikiran intuitif, dan yang jalan menujunya adalah melalui definisi-definisi dan aksioma-aksioma yang begitu mandul, dan yang tidak biasa diikuti secara rinci oleh pikiran intuitif, sehingga pikiran intuitif terdorong pergi dan kebingungan.

Tetapi akal yang tumpul tidak pernah bersifat intuitif maupun matematis.

Para matematikawan yang hanya matematikawan memiliki akal yang cermat, asalkan segala sesuatu dijelaskan kepada para matematikawan dengan perantaraan definisi-definisi dan aksioma-aksioma; jika tidak, para matematikawan tidak cermat dan tak tertahankan, sebab para matematikawan hanya benar bila prinsip-prinsipnya sungguh terang.

Dan orang-orang intuisi yang hanya intuitif tidak memiliki kesabaran untuk mencapai prinsip-prinsip pertama dari hal-hal yang spekulatif dan konseptual, yang belum pernah dilihat oleh orang-orang intuisi di dunia dan yang sama sekali berada di luar kebiasaan.

2. Ada berbagai macam pemahaman yang benar; beberapa orang memiliki pemahaman yang benar dalam suatu tatanan hal tertentu, dan tidak dalam tatanan yang lain, sehingga dalam tatanan yang lain orang-orang itu tersesat. Ada yang menarik kesimpulan dengan baik dari sedikit premis, dan hal ini menunjukkan ketajaman penilaian.

Yang lain menarik kesimpulan dengan baik ketika ada banyak premis.

Misalnya, golongan pertama dengan mudah mempelajari hidrostatika, di mana premis-premisnya sedikit, tetapi kesimpulannya begitu halus sehingga hanya ketelitian yang paling besar yang dapat mencapainya.

Dan meskipun demikian, orang-orang ini mungkin tidak akan menjadi matematikawan yang besar, sebab matematika memuat sejumlah besar premis, dan mungkin ada jenis intelek yang dapat menelusuri sedikit premis dengan mudah hingga dasarnya, tetapi sama sekali tidak dapat menembus perkara-perkara yang di dalamnya terdapat banyak premis.

Jadi ada dua macam intelek: yang satu mampu menembus secara mendalam dan saksama ke dalam kesimpulan-kesimpulan dari premis-premis yang diberikan, dan inilah intelek yang cermat; yang lain mampu memahami sejumlah besar premis tanpa mencampuradukkannya, dan inilah intelek matematis. Yang satu memiliki kekuatan dan ketepatan, yang lain daya cakup. Kualitas yang satu dapat ada tanpa yang lain; intelek dapat kuat dan sempit, dan dapat pula luas tetapi lemah.

3. Mereka yang terbiasa menilai berdasarkan perasaan tidak memahami proses penalaran, sebab mereka langsung ingin memahami pada pandangan pertama dan tidak terbiasa mencari prinsip-prinsip. Dan yang lain, sebaliknya, yang terbiasa menalar dari prinsip-prinsip, sama sekali tidak memahami perkara-perkara perasaan, karena mencari prinsip-prinsip dan tidak mampu melihat sekaligus.

4. *Matematika, intuisi.* Kefasihan yang sejati meremehkan kefasihan, moralitas yang sejati meremehkan moralitas; artinya, moralitas penilaian, yang tidak mempunyai aturan, meremehkan moralitas intelek.

Sebab kepada penilaianlah persepsi termasuk, sebagaimana ilmu termasuk kepada intelek. Intuisi adalah bagian dari penilaian, matematika dari intelek.

Meremehkan filsafat adalah menjadi filsuf yang sejati.

5. Mereka yang menilai suatu karya berdasarkan aturan sama halnya terhadap orang lain seperti mereka yang memakai jam terhadap orang lain. Yang satu berkata, “Sudah dua jam”; yang lain berkata, “Baru tiga perempat jam.” Aku melihat jamku, dan berkata kepada yang

satu, “Engkau jemu”; dan kepada yang lain, “Waktu berlalu cepat bagimu”; sebab bagiku baru satu jam setengah, dan aku menertawakan mereka yang mengatakan bahwa waktu berjalan lambat bagiku dan bahwa aku menilai menurut khayalan. Mereka tidak tahu bahwa aku menilai menurut jamku.

6. Sebagaimana kita merusak pemahaman, kita juga merusak perasaan.

Pemahaman dan perasaan dibentuk oleh pergaulan; pemahaman dan perasaan dirusak oleh pergaulan. Jadi pergaulan yang baik atau buruk memperbaiki atau merusak pemahaman. Maka, sangat penting mengetahui bagaimana memilih, agar dapat memperbaiki dan tidak merusak pemahaman; dan kita tidak dapat membuat pilihan ini, jika pemahaman belum diperbaiki dan belum rusak. Demikianlah terbentuk suatu lingkaran, dan beruntunglah mereka yang lolos darinya.

7. Makin besar intelek yang dimiliki seseorang, makin besar keaslian yang ditemukan orang itu pada diri manusia. Orang biasa tidak menemukan perbedaan di antara manusia.

8. Ada banyak orang yang mendengarkan khotbah dengan cara yang sama seperti orang-orang itu mendengarkan ibadat vesper.

9. Apabila kita ingin mengoreksi dengan manfaat dan menunjukkan kepada orang lain bahwa orang lain itu keliru, kita harus memperhatikan dari sisi mana orang lain memandang perkara itu, sebab dari sisi itu biasanya perkara itu benar, dan mengakui kebenaran itu kepada orang lain, tetapi mengungkapkan kepada orang lain sisi di mana perkara itu keliru. Orang lain itu puas dengan hal itu, sebab orang lain itu melihat bahwa orang lain itu tidak keliru dan hanya gagal melihat semua sisinya. Kini, tidak seorang pun tersinggung karena tidak melihat segala sesuatu; tetapi orang tidak suka disalahkan, dan barangkali hal itu timbul dari kenyataan bahwa manusia secara alami tidak dapat melihat segala sesuatu, dan bahwa secara alami manusia tidak dapat keliru pada sisi yang manusia itu lihat, karena tangkapan indra kita selalu benar.

10. Pada umumnya orang lebih mudah diyakinkan oleh alasan-alasan yang telah ditemukan oleh orang itu sendiri daripada oleh alasan-alasan yang muncul dalam pikiran orang lain.

11. Semua hiburan besar berbahaya bagi kehidupan Kristen; tetapi di antara semua hiburan yang ditemukan dunia, tidak ada yang lebih patut ditakuti daripada teater. Teater adalah representasi dari hawa nafsu yang begitu alami dan begitu halus sehingga membangkitkan dan melahirkannya dalam hati kita, dan terutama cinta; terutama ketika cinta itu direpresentasikan sebagai sangat murni dan berbudi. Sebab makin tampak tak bersalah cinta itu bagi jiwa-jiwa yang polos, makin besar kemungkinan jiwa-jiwa yang polos itu tersentuh olehnya. Daya pikatnya menyenangkan cinta diri kita, yang segera membentuk keinginan untuk menghasilkan akibat-akibat yang sama seperti yang tampak begitu baik direpresentasikan, dan, pada saat yang sama, kita membuat bagi diri kita suatu hati nurani yang didasarkan pada kelayakan perasaan-perasaan yang kita lihat di sana, yang dengannya ketakutan jiwa-jiwa yang murni disingkirkan, sebab jiwa-jiwa yang murni membayangkan bahwa kemurnian jiwa-jiwa yang murni tidak dapat dirugikan untuk mencintai dengan suatu cinta yang tampak bagi jiwa-jiwa yang murni begitu masuk akal.

Jadi kita meninggalkan teater dengan hati yang sedemikian dipenuhi dengan segala keindahan dan kelembutan cinta, jiwa dan akal begitu diyakinkan akan ketidakbersalahannya, sehingga kita sangat siap untuk menerima kesan-kesan pertamanya, atau lebih tepatnya mencari kesempatan untuk membangkitkannya dalam hati orang lain, agar kita dapat menerima kesenangan-kesenangan yang sama dan pengorbanan-pengorbanan yang sama yang telah kita lihat direpresentasikan dengan begitu baik di teater.

12. Scaramouch, yang hanya memikirkan satu hal.

Dokter itu, yang berbicara selama seperempat jam setelah ia selesai mengatakan segala sesuatu, begitu penuh dengan hasrat untuk berbicara.

13. Orang suka melihat kekeliruan, gairah Cleobuline, karena Cleobuline tidak menyadarinya. Cleobuline akan tidak menyenangkan, jika Cleobuline tidak tertipu.

14. Ketika suatu wacana yang alami melukiskan suatu gairah atau suatu akibat, kita merasakan di dalam diri kita kebenaran dari apa yang kita baca itu, yang memang sudah ada di sana, meskipun sebelumnya kita tidak mengetahuinya. Maka kita cenderung mencintai orang yang membuat kita merasakannya, sebab orang itu tidak menunjukkan kepada kita kekayaannya sendiri, melainkan kekayaan kita; dan dengan demikian manfaat yang diberikannya itu membuat orang itu menyenangkan bagi kita, selain bahwa persekutuan intelek semacam itu yang kita miliki dengannya dengan sendirinya membuat hati condong untuk mencintai.

15. Kefasihan, yang membujuk dengan kemanisan, bukan dengan kewibawaan; seperti seorang tiran, bukan seperti seorang raja.

16. Kefasihan adalah seni mengatakan hal-hal sedemikian rupa sehingga mereka yang kita ajak bicara mendengarkannya tanpa susah payah dan dengan senang hati; sehingga mereka merasa diri mereka berkepentingan, sehingga cinta diri membuat mereka lebih rela merenungkan hal itu.

Jadi kefasihan terdiri dalam suatu kesesuaian yang kita usahakan untuk ditegakkan antara kepala dan hati mereka yang kita ajak bicara, di satu pihak, dan di pihak lain, antara pikiran-pikiran dan ungkapan-ungkapan yang kita gunakan. Ini mengandaikan bahwa kita telah mempelajari dengan saksama hati manusia sehingga mengetahui segala dayanya, lalu menemukan perbandingan-perbandingan yang tepat dari wacana yang ingin kita sesuaikan dengan hati manusia itu. Kita harus menempatkan diri kita pada posisi mereka yang akan mendengarkan kita, dan mencoba pada hati kita sendiri putaran yang kita berikan pada wacana kita untuk melihat apakah yang satu cocok dengan yang lain, dan apakah kita dapat meyakinkan diri kita sendiri bahwa pendengar akan, seolah-olah, dipaksa untuk menyerah. Kita harus membatasi diri kita, sejauh mungkin, pada yang sederhana dan alami, dan tidak membuat besar apa yang kecil, ataupun meremehkan apa yang besar. Tidaklah cukup bahwa suatu hal indah; hal itu harus sesuai dengan pokoknya, dan tidak boleh ada sesuatu yang berlebih-lebihan maupun sesuatu yang kurang.

17. Sungai-sungai adalah jalan-jalan yang bergerak, dan membawa kita ke mana kita ingin pergi.

18. Ketika kita tidak mengetahui kebenaran tentang suatu hal, berguna bahwa ada suatu kekeliruan umum yang menentukan pikiran manusia, seperti, misalnya, bulan, yang kepadanya orang mengaitkan pergantian musim, kemajuan penyakit, dan sebagainya. Sebab penyakit utama manusia ialah rasa ingin tahu yang gelisah tentang hal-hal yang tidak dapat dipahaminya; dan bagi manusia tidak begitu buruk berada dalam kekeliruan daripada ingin tahu tanpa tujuan.

Cara menulis Epictetus, Montaigne, dan Salomon de Tultie adalah yang paling lazim, paling sugestif, paling diingat, dan paling sering dikutip, karena seluruhnya tersusun dari pikiran-pikiran yang lahir dari percakapan biasa dalam kehidupan. Sebagaimana, ketika kita berbicara tentang kekeliruan umum yang ada di antara manusia bahwa bulan adalah penyebab segala sesuatu, kita tidak pernah gagal untuk mengatakan bahwa Salomon de Tultie berkata bahwa, ketika kita tidak mengetahui kebenaran tentang suatu hal, berguna bahwa ada suatu kekeliruan umum, dan seterusnya, yang merupakan pikiran di atas.

19. Hal terakhir yang diputuskan orang ketika menulis sebuah buku ialah apa yang harus ditaruh pada mula-mula.

20. *Tatanan.* Mengapa aku harus berusaha membagi kebajikan-kebajikanku menjadi empat dan bukan menjadi enam? Mengapa aku harus menetapkan kebajikan ke dalam empat, ke dalam dua, ke dalam satu? Mengapa ke dalam Abstine et sustine dan bukan ke dalam "Ikutilah alam," atau "Uruslah urusan-urusan pribadimu tanpa ketidakadilan," seperti Plato, atau apa saja yang lain? Akan katamu, segala sesuatu termuat dalam satu kata. Ya, tetapi itu tidak berguna tanpa penjelasan, dan ketika kita mulai menjelaskannya, segera setelah kita membuka asas pertama yang memuat semua yang lain, semuanya muncul dalam kekacauan pertama yang ingin kauhindari. Jadi, ketika semuanya termuat dalam satu, semuanya tersembunyi dan tidak berguna, seperti di dalam sebuah peti, dan tidak pernah tampak kecuali dalam kekacauan alaminya sendiri. Alam telah menetapkan semuanya tanpa memasukkan yang satu ke dalam yang lain.

21. Alam telah membuat semua kebenarannya berdiri sendiri satu terhadap yang lain. Seni kita membuat yang satu bergantung pada yang lain. Tetapi ini tidak alamiah. Masing-masing menempati tempatnya sendiri.

22. Janganlah orang mengatakan bahwa aku tidak mengatakan sesuatu yang baru; susunan materi itu baru. Ketika kita bermain tenis, kita sama-sama bermain dengan bola yang sama, tetapi salah seorang dari kita menempatkannya dengan lebih baik.

Aku sebaiknya dapat mengatakan bahwa aku memakai kata-kata yang dipakai sebelumnya. Dan dengan cara yang sama, jika pikiran-pikiran yang sama, melalui susunan yang berbeda, tidak membentuk wacana yang berbeda, maka kata-kata yang sama pun, melalui susunannya yang berbeda, tidak membentuk pikiran-pikiran yang berbeda.

23. Kata-kata yang disusun secara berbeda mempunyai makna yang berbeda, dan makna-makna yang disusun secara berbeda menghasilkan akibat-akibat yang berbeda.

24. *Bahasa.* Kita tidak boleh memalingkan akal dari suatu hal ke hal yang lain, kecuali untuk penyegaran, dan itu pun bila perlu dan pada waktu yang tepat, bukan sebaliknya. Sebab orang yang menyegarkan diri di luar musim akan membuat lelah. Terlalu banyak yang berlawanan merusak kita, atau lebih baik, keluar sepenuhnya dari kita. Begitu besar hawa nafsu kita yang menyimpang untuk melakukan kebalikan dari apa yang akan menguntungkan kita tanpa memberi kesenangan, satu-satunya mata uang dengan mana kita mau melakukan apa pun yang diminta.

25. *Kefasihan.* Kefasihan menuntut yang menyenangkan dan yang nyata; tetapi yang menyenangkan itu sendiri harus ditarik dari yang benar.

26. Kefasihan adalah lukisan pikiran; dan karena itu mereka yang, setelah melukiskannya, menambahkan sesuatu lagi, membuat sebuah gambar dan bukan sebuah potret.

27. *Aneka ragam. Bahasa.* Mereka yang membuat antitesis dengan memaksa kata-kata adalah seperti mereka yang membuat jendela-jendela palsu demi simetri. Aturannya bukan berbicara dengan tepat, melainkan membuat kiasan-kiasan yang tepat.

"Berpantang dan bertahan." Maksim Stoa.

28. Simetri adalah apa yang kita lihat sekilas; didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada alasan untuk perbedaan; dan didasarkan juga pada wajah manusia; dari situlah terjadi bahwa simetri hanya diinginkan dalam keluasan, bukan dalam tinggi atau kedalaman.

29. Ketika kita melihat suatu gaya yang alami, kita tercengang dan gembira; sebab kita menyangka akan melihat seorang pengarang, dan kita menemukan seorang manusia. Sedangkan mereka yang mempunyai selera yang baik, dan yang, ketika melihat sebuah buku, berharap menemukan seorang manusia, sangat terkejut menemukan seorang pengarang. *Plus poetice quam humane locutus es.* (Petronius, 90). Engkau telah berbicara lebih sebagai seorang penyair daripada sebagai seorang manusia. Mereka yang menghormati Alam akan dikenal olehnya bahwa orang-orang itu dapat berbicara tentang segala sesuatu, bahkan tentang teologi.

30. Kita hanya meminta pertimbangan telinga karena hati tidak ada. Aturannya adalah kelurusan.

Keindahan dari penghilangan, dari penilaian.

31. Semua keindahan palsu yang kita salahkan pada Cicero memiliki para pengagumnya, dan dalam jumlah besar.

32. Ada suatu ukuran tertentu dari keanggunan dan keindahan yang terletak pada suatu hubungan tertentu antara kodrat kita, sebagaimana adanya, lemah atau kuat, dan hal yang menyenangkan kita.

Apa pun yang dibentuk menurut ukuran ini menyenangkan kita, entah rumah, lagu, wacana, sajak, prosa, perempuan, burung, sungai, kamar, gaun, dan lain-lain. Apa pun yang tidak dibuat menurut ukuran ini tidak menyenangkan mereka yang memiliki selera yang baik.

Dan sebagaimana ada hubungan yang sempurna antara sebuah lagu dan sebuah rumah yang dibuat menurut model yang baik, karena keduanya serupa dengan model yang baik itu, demikian pula ada hubungan yang sempurna antara hal-hal yang dibuat menurut model yang buruk. Bukan karena model yang buruk itu tunggal, sebab ada banyak model yang buruk; tetapi setiap soneta buruk, misalnya, menurut model palsu apa pun soneta buruk itu dibentuk, persis seperti perempuan yang didandani menurut model itu.

Tidak ada yang membuat kita lebih memahami betapa konyolnya sebuah soneta palsu daripada mempertimbangkan kodrat dan ukuran itu, lalu membayangkan seorang perempuan atau sebuah rumah yang dibuat menurut ukuran itu.

33. Keindahan puitis. Sebagaimana kita berbicara tentang keindahan puitis, kita ingin berbicara tentang keindahan matematis dan keindahan medis. Tetapi kita tidak melakukannya; dan alasannya ialah bahwa kita mengetahui dengan baik apa objek matematika, yakni bukti-bukti, dan apa objek ilmu kedokteran, yakni penyembuhan. Tetapi kita tidak mengetahui dalam apa terdiri rahmat, yang merupakan objek puisi. Kita tidak mengetahui model alami apa yang harus kita tiru; dan, karena tidak mengetahui hal itu, kita telah menciptakan istilah-istilah yang fantastis, “Zaman keemasan,” “Keajaiban zaman kita,” “Mematikan,” dan sebagainya, dan menyebut jargon ini keindahan puitis.

Tetapi siapa pun membayangkan seorang perempuan menurut model itu, yang hanya terdiri atas orang yang mengatakan hal-hal kecil dengan kata-kata besar, akan melihat seorang gadis cantik yang dihiasi dengan cermin-cermin dan rantai-rantai, dan akan tersenyum karenanya; sebab orang lebih mengetahui apa yang merupakan pesona seorang perempuan daripada pesona sajak. Tetapi mereka yang tidak tahu akan mengagumi perempuan itu dalam dandanan ini, dan ada banyak kampung di mana perempuan itu akan dianggap ratu; karena itulah kita menyebut soneta-soneta yang dibuat menurut model ini “Ratu-ratu Desa.”

34. Tak seorang pun dianggap cakap dalam syair kecuali ia telah memasang tanda seorang penyair, seorang matematikawan, dan sebagainya. Tetapi orang-orang terdidik tidak menghendaki tanda, dan hanya membuat sedikit perbedaan antara keahlian seorang penyair dan keahlian seorang penyulam.

Orang-orang terdidik tidak disebut penyair atau matematikawan, dan sebagainya; tetapi mereka adalah semuanya itu dan menilai semua hal itu. Tak seorang pun menebak siapa mereka. Ketika mereka masuk ke dalam masyarakat, mereka berbicara tentang hal-hal yang sedang dibicarakan orang lain. Orang tidak melihat pada diri mereka suatu kualitas lebih daripada kualitas lain, kecuali ketika mereka harus memakainya. Tetapi kemudian orang mengingatnya, sebab ciri orang-orang semacam itu ialah bahwa orang tidak mengatakan tentang mereka bahwa mereka adalah pembicara yang baik, bila bukan perkara oratori yang sedang dibicarakan, dan bahwa orang mengatakan tentang mereka bahwa mereka adalah pembicara yang baik, bila itulah persoalannya.

Maka pujian palsulah yang diberikan kepada seseorang bila kita berkata tentang dirinya, ketika ia masuk, bahwa ia sangat pandai bersyair; dan suatu tanda buruk bila seseorang hanya diminta memberi penilaian tentang beberapa sajak.

35. Kita seharusnya tidak boleh berkata tentang seseorang, “Ia seorang matematikawan,” atau “pengkhotbah,” atau “fasih”; tetapi bahwa ia “seorang yang beradab”. Hanya kualitas universal itu yang menyenangkan aku. Suatu tanda buruk apabila, ketika melihat seseorang, engkau teringat pada bukunya. Aku ingin orang tidak memperhatikan suatu kualitas pun kecuali karena kesempatan untuk memakainya muncul, Ne quid nimis, agar jangan satu kualitas menguasai dan memberi nama pada orang itu. Janganlah orang berpikir bahwa seseorang adalah pembicara yang baik, kecuali ketika oratori sedang dipersoalkan, dan barulah biarkan orang memikirkannya.

36. Manusia penuh dengan kebutuhan; manusia hanya mencintai mereka yang dapat memuaskannya semua. “Yang ini seorang matematikawan yang baik,” orang akan berkata. Tetapi aku tidak membutuhkan matematika; orang itu akan menganggapku sebagai suatu proposisi. “Yang itu seorang prajurit yang baik.” Orang itu akan menganggapku sebagai kota yang dikepung. Maka aku membutuhkan seorang yang beradab, yang dapat menyesuaikan dirinya secara umum dengan semua kebutuhanku.

37. \[Karena kita tidak dapat menjadi universal dan mengetahui semua yang dapat diketahui tentang segala sesuatu, kita harus mengetahui sedikit tentang segala sesuatu. Sebab jauh lebih indah mengetahui sesuatu tentang segala sesuatu daripada mengetahui seluruhnya tentang satu hal. Universalitas ini adalah yang terbaik. Jika kita dapat memiliki keduanya, lebih baik lagi; tetapi jika harus memilih, kita harus memilih yang pertama. Dan dunia merasakan hal ini dan melakukannya; sebab dunia sering kali merupakan penilai yang baik.]

38. Seorang penyair dan bukan seorang manusia jujur.

39. Jika petir jatuh di tempat-tempat rendah, dan sebagainya, para penyair, serta mereka yang hanya dapat bernalar tentang hal-hal semacam itu, akan kekurangan bukti.

40. Jika kita ingin membuktikan contoh-contoh yang kita pakai untuk membuktikan hal-hal lain, kita harus mengambil hal-hal lain itu sebagai contoh; sebab, karena kita selalu percaya bahwa kesukaran ada pada apa yang ingin kita buktikan, kita mendapati contoh-contohnya lebih jelas dan sebagai bantuan untuk pembuktian.

Jadi, ketika kita ingin menunjukkan suatu teorema umum, kita harus memberikan aturan sebagaimana diterapkan pada suatu kasus khusus; tetapi jika kita ingin menunjukkan suatu kasus khusus, kita harus mulai dengan aturan umum. Sebab kita selalu menganggap hal yang ingin kita buktikan itu kabur, dan yang kita pakai sebagai bukti itu jelas; karena, ketika suatu hal diajukan untuk dibuktikan, mula-mula kita membayangkan bahwa hal itu kabur, dan sebaliknya bahwa apa yang harus membuktikannya itu jelas, sehingga kita memahaminya dengan mudah.

41. *Epigram-epigram Martial.* Manusia menyukai kedengkian, tetapi bukan terhadap orang bermata satu atau orang yang malang, melainkan terhadap orang yang beruntung dan sombong. Orang keliru bila berpikir sebaliknya.

Sebab hawa nafsu adalah sumber segala tindakan kita, dan kemanusiaan, dan sebagainya. Kita harus menyenangkan mereka yang mempunyai perasaan manusiawi dan lembut. Epigram tentang dua orang bermata satu itu tidak berharga, sebab tidak menghibur mereka dan hanya memberi suatu titik pada kemuliaan pengarangnya. Semua yang hanya demi pengarangnya tidak berharga. *Ambitiosa recident ornamenta*.

42. Menyebut seorang raja "Pangeran" itu menyenangkan, sebab itu memperkecil derajatnya.

43. Beberapa pengarang, ketika berbicara tentang karya mereka, berkata: "Bukuku," "Komentarku," "Sejarahku," dan sebagainya. Mereka menyerupai orang-orang kelas menengah yang mempunyai rumah sendiri dan selalu menyebut "rumahku". Mereka lebih baik berkata: "Buku kita," "Komentar kita," "Sejarah kita," dan sebagainya, sebab biasanya di dalamnya ada lebih banyak milik orang lain daripada milik mereka sendiri.

44. Apakah engkau ingin orang percaya hal baik tentangmu? Jangan berbicara.

45. Bahasa adalah sandi, di mana huruf-huruf tidak diubah menjadi huruf-huruf, tetapi kata-kata menjadi kata-kata, sehingga bahasa yang tidak dikenal dapat diuraikan.

46. Pembuat kelakar, watak yang buruk.

47. Ada orang yang berbicara dengan baik dan menulis dengan buruk. Sebab tempat dan hadirin menghangatkan mereka, dan menarik dari akal mereka lebih banyak daripada yang mereka pikirkan tanpa kehangatan itu.

48. Ketika kita menemukan kata-kata berulang dalam suatu wacana dan, ketika mencoba memperbaikinya, mendapati bahwa kata-kata itu begitu tepat sehingga kita akan merusak

wacana jika mengubahnya, kita harus membiarkannya. Inilah ujiannya; dan usaha kita adalah pekerjaan iri hati, yang buta, dan tidak melihat bahwa pengulangan dalam tempat ini bukanlah suatu kesalahan; sebab tidak ada aturan umum.

49. Menyamarkan alam dan menyelubunginya. Bukan lagi raja, paus, uskup, melainkan *august monarch, dan sebagainya*; bukan Paris, *ibu kota kerajaan*. Ada tempat-tempat di mana kita harus menyebut kota Paris, *Paris*, dan tempat-tempat lain di mana kita harus menyebutnya *ibu kota kerajaan.*

50. Makna yang sama berubah bersama kata-kata yang mengungkapkannya. Makna-makna menerima martabatnya dari kata-kata, bukannya memberi martabat kepada kata-kata. Contoh-contoh harus dicari....

51. Skeptis, untuk keras kepala.

52. Tak seorang pun menyebut orang lain Cartesian kecuali orang yang dirinya sendiri Cartesian; seorang pedant menyebut orang lain pedant; seorang provinsial menyebut orang lain provinsial; dan aku berani bertaruh bahwa pencetaklah yang menaruhnya pada judul Letters to a Provincial.

53. Sebuah kereta upset atau overturned, menurut maknanya. To spread abroad atau upset, menurut maknanya. Argumen dengan kekuatan Tuan Le Maître atas friar.

54. *Aneka ragam.* Suatu bentuk ungkapan: “Aku ingin sekali menerapkan diriku pada hal itu.”

55. Daya *aperitive* dari sebuah kunci, daya attractive dari sebuah kait.

56. Menebak: “Bagian yang kuambil dalam kesusahanmu.” Kardinal tidak ingin ditebak. “Pikiranku gelisah.” *Aku gelisah* lebih baik.

57. Aku selalu merasa tidak nyaman di bawah pujian-pujian seperti ini: “Aku telah memberi Anda banyak kesulitan,” “Aku khawatir aku membosankan Anda,” “Aku khawatir ini terlalu panjang.” Kita entah membawa hadirin bersama kita, atau membuat mereka jengkel.

58. Engkau tidak berterima kasih: “Maafkan aku, kumohon.” Tanpa permintaan maaf itu aku tidak akan tahu bahwa ada sesuatu yang salah. “Dengan hormat hendaklah hal itu dikatakan...” Satu-satunya hal yang buruk ialah permintaan maaf mereka.

59. “Memadamkan obor hasutan”; terlalu mewah. “Kegelisahan kejeniusannya”; dua kata megah yang berlebihan.